

LEKSIKOSTATISTIK DAN GLOTOKRONOLOGI BAHASA MELAYU PALEMBANG, JAMBI, DAN RIAU KEPULAUAN

LEXICOSTATISTICS AND GLOTTOCHRONOLOGY OF PALEMBANG, JAMBI, AND RIAU ISLANDS MALAY

Martius^{*1)}, M. Ridwan Hasbi²⁾, Rina Rehayati³⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

²⁾Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

³⁾Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

**Correspondence to: martius@uin-suska.ac.id*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	June 22, 2026	June 30, 2026	July 26, 2026	June 28, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persentase kekerabatan kognat, mengestimasi jangka waktu perpisahan (*time depth*), serta merekonstruksi silsilah kebahasaan (*subgrouping*) antara Bahasa Melayu Palembang (BMP), Bahasa Melayu Jambi (BMJ), dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) melalui pendekatan linguistik historis komparatif. Menggunakan instrumen 300 kosakata dasar Swadesh-Keraf. Data lapangan diperoleh melalui metode simak dan cakap dari penutur asli ber kriteria *Nonmobile*, *Older*, *Rural*, *Males* (NORMs) di wilayah periferi situs-situs bersejarah Melayu. Analisis kualitatif dioperasionalkan melalui teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), Hubung Banding Menyamakan (HBS), dan Hubung Banding Membedakan (HBB), yang selanjutnya dikuantifikasi menggunakan formula leksikostatistik, glotokronologi Swadesh, serta kriteria pengelompokan Dyen. Hasil analisis leksikostatistik menunjukkan persentase kekerabatan kognat tertinggi terdapat pada pasangan BMJ-BMRK, sebesar 86,67% (87%), disusul pasangan BMP-BMJ sebesar 80,67% (81%), dan pasangan BMP-BMRK sebesar 78,67% (79%). Berdasarkan kriteria Dyen dengan nilai selisih sebesar 8% (10%), ketiga isolek secara sah diklasifikasikan ke dalam satu kelompok bahasa yang sama (*co-grouping*) dari Proto-Melayu, di mana BMJ dan BMRK membentuk sub-cabang (*Proto BMJ-BMRK*) terlebih dahulu sebelum menyatu dengan BMP. Rekonstruksi glotokronologis membuktikan bahwa perpisahan BMP-BMRK berlangsung paling awal pada rentang tahun 1407–1517 M, diikuti perpisahan BMP-BMJ pada rentang tahun 1467–1577 M yang selaras secara historis dengan era desentralisasi politik pasca-kemunduran Sriwijaya. Sementara itu, perpisahan BMJ-BMRK terjadi jauh lebih muda pada rentang tahun 1642–1742 M sebagai dampak dari intensnya komunikasi maritim dan jejaring politik antara Kesultanan Jambi dan Kesultanan Johor-Riau. Penelitian ini menghadirkan bukti kuantitatif empiris yang mempertegas historiografi kebahasaan dan dinamika migrasi penutur Melayu di kawasan Sumatra bagian timur dan Kepulauan Riau.

Kata Kunci

Leksikostatistik, Glotokronologi, Subgrouping, Bahasa Melayu, Waktu Pisah

Abstract

This study aims to quantify the percentage of cognate relationships, estimate the time depth of divergence, and reconstruct the linguistic genealogy (*subgrouping*) among Palembang Malay (BMP), Jambi Malay (BMJ), and Riau Archipelago Malay (BMRK) using a comparative historical linguistics approach. Utilizing the 300 Swadesh-Keraf basic vocabulary list, field data were gathered through observational and conversational methods from native speakers fulfilling *Nonmobile*, *Older*, *Rural*, *Males* (NORMs) criteria in peripheral areas of historical Malay sites. Qualitative analysis was operationalized via the PUP, HBS, and HBB techniques, followed by quantitative calculations using lexicostatistical formulas, Swadesh's glottochronology, and Dyen's grouping criteria. The lexicostatistical results reveal the highest cognate relationship between BMJ-BMRK at 86.67% (87%), followed by BMP-BMJ at 80.67% (81%), and BMP-BMRK at 78.67% (79%). Based on Dyen's criterion with a subtraction difference of 8% (10%), all three isolects are legitimately classified into a single *co-grouping* derived directly from Proto-Malay, with BMJ and BMRK forming a sub-branch (*Proto BMJ-BMRK*) prior to merging with BMP. Glottochronological reconstruction demonstrates that the divergence of BMP-BMRK occurred earliest between 1407–1517 AD, followed by BMP-BMJ between 1467–1577 AD, historically coinciding with the political decentralization period following the decline of Sriwijaya. Conversely, the separation between BMJ-BMRK occurred much later between 1642–1742 AD due to sustained maritime trade and political interaction between the Jambi and Johor-Riau Sultanates. This study provides empirical quantitative evidence substantiating the linguistic historiography and speaker migration dynamics across eastern Sumatra and the Riau Archipelago.

Keywords

Lexicostatistics, Glottochronology, Subgrouping, Malay Language, Time Depth

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa di Kepulauan Nusantara mayoritas merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia yang memiliki sejarah persebaran dan diversifikasi yang sangat panjang dan dinamis. Dalam rumpun linguistik ini, bahasa Melayu menempati posisi yang sangat krusial, tidak hanya sebagai bahasa ibu bagi jutaan penuturnya, tetapi juga sebagai *lingua franca* yang memfasilitasi komunikasi antaretnis, diplomasi politik, dan aktivitas perdagangan sejak berabad-abad silam (Collins & Asmah, 2018). Dinamika kontak bahasa akibat migrasi penutur Austronesia melahirkan variasi linguistik yang sangat beragam di kawasan Asia Tenggara (Eberhard et al., 2023). Persebaran yang luas ini secara alamiah memicu terjadinya inovasi maupun retensi unsur-unsur bahasa, yang pada gilirannya membentuk kesinambungan dialek (*dialect continuum*) yang membentang tanpa putus dari Semenanjung Malaya, melintasi pesisir timur Sumatera, hingga ke kepulauan-kepulauan di sekitarnya (Anderbeck & Aprilani, 2019). Sebagai wilayah yang diyakini oleh banyak ahli linguistik sebagai salah satu pusat peradaban dan titik tolak penyebaran awal bahasa Melayu, Pulau Sumatera menyimpan teka-teki linguistik historis yang belum sepenuhnya terpecahkan secara presisi, terutama terkait dengan percabangan genetis varian-varian bahasa Melayu lokal di wilayah tersebut.

Secara geografis dan historis, pesisir timur hingga bagian selatan Pulau Sumatera merupakan koridor perlintasan maritim yang sangat aktif. Wilayah seperti Palembang, Jambi, dan Kepulauan Riau tidak hanya terhubung oleh kedekatan spasial daratan atau batas administratif, melainkan diikat erat oleh urat nadi sejarah sungai dan selat yang menjadi jalur utama transportasi. Jalur perniagaan kuno melalui Selat Malaka, bermuara ke Sungai Batanghari di Jambi, hingga membentang ke Sungai Musi di Sumatera Selatan telah menjadi katalisator bagi interaksi sosial, budaya, dan linguistik antarpemuturnya (Yusuf & Kurniawan, 2024). Kontak yang sangat intensif dan dimediasi oleh jalur perairan ini mengindikasikan adanya pertukaran leksikal yang masif di masa lampau. Kendati demikian, seiring dengan dinamika perebutan pengaruh politik kerajaan-kerajaan lokal, migrasi parsial kelompok etnis, dan isolasi geografis yang terjadi secara bertahap akibat perluasan pemukiman, varian-varian bahasa Melayu di ketiga wilayah ini mulai mengalami divergensi atau perpecahan bahasa (Budiwati et al., 2021). Oleh karena itu, melacak sejarah kebahasaan di kawasan ini mutlak membutuhkan pemahaman terhadap relasi historis antarwilayah yang mengonstruksi entitas linguistik tersebut secara bersamaan.

Dalam kajian dialektologi dan linguistik historis komparatif, penentuan status sebuah isolek apakah, ia berstatus sebagai dialek dari satu bahasa yang sama atau telah berevolusi dan terpisah menjadi bahasa yang mandiri kerap menjadi arena diskursus akademis yang kompleks (Mahsun, 2017). Fenomena ini sangat lazim ditemukan dalam observasi rumpun bahasa Melayik. Kesinambungan dialek yang berdekatan secara geografis sering kali menunjukkan tingkat saling mengerti (*mutual intelligibility*) yang amat tinggi. Namun, ketika garis isoglos ditarik ke wilayah yang lebih berjauhan, perbedaan leksikal dan fonologis menjadi sangat mencolok dan definitif (Nothofer, 2018). Pemetaan bahasa skala nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa (2020) mengonfirmasi keberadaan ratusan bahasa di Indonesia, di mana bahasa Melayu Palembang (BMP), bahasa Melayu Jambi (BMJ), dan bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) memiliki status klasifikasi yang unik. Meskipun ketiganya bernaung di bawah identitas makro "bahasa Melayu", penutur dari ketiga isolek tersebut secara sosiolinguistik memiliki identitas etnolinguistik yang membedakan diri mereka secara tegas antara satu dengan yang lainnya (Kusuma & Artawa, 2019).

Bahasa Melayu Palembang (BMP), yang mayoritas dituturkan di wilayah Sumatera Selatan, memiliki karakteristik fonologis dan leksikal yang sangat khas. Kekhasan ini lahir akibat kuatnya pengaruh substratum bahasa-bahasa lokal di Sumatera Bagian Selatan, serta adstratum dari bahasa Jawa yang merupakan warisan kontak budaya dari masa Kesultanan Palembang Darussalam (Sari & Mulyadi, 2022). Salah satu ciri fonetik yang paling dominan dalam BMP adalah pergeseran bunyi vokal pada posisi ultima serta pelepasan konsonan frikatif pada lingkungan fonologis tertentu (Nadra & Reniwati, 2023). Kekhasan ini menjadikan BMP memiliki jarak inovasi linguistik yang terukur bila disandingkan dengan bahasa Melayu di wilayah lain. Di sisi lain, bahasa Melayu Jambi (BMJ) menempati posisi transisional yang sangat menarik. Secara geografis dan linguistik, BMJ diapit oleh penutur BMP di selatan, dialek Minangkabau di barat, dan Melayu Riau di sebelah utara (Gunawan & Yusuf, 2022). BMJ mempertahankan sejumlah retensi leksikal kuno yang terindikasi mulai meredup di varian Melayu lainnya. Secara fonologis, BMJ memperlihatkan inovasi kemiripan fonetik, seperti variasi fonem getar uvular, yang mengukuhkan identitasnya yang mandiri (Anderbeck & Aprilani, 2019).

Sementara itu, bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) menempati strata historis yang istimewa karena sering direpresentasikan sebagai cikal bakal bahasa Melayu tinggi, yang kelak diadaptasi menjadi akar embrio bahasa Indonesia (Iskandar, 2021). Mengingat kawasan Kepulauan Riau merupakan episentrum sastra Melayu klasik khususnya pada era kejayaan Kesultanan Riau-Lingga BMRK diyakini memiliki tingkat konservasi bentuk dasar yang relatif lebih stabil dan lebih merepresentasikan bentuk purba (Proto-Melayu) dibandingkan dengan varian di pedalaman daratan Sumatera (Collins & Asmah, 2018). Menyandingkan BMRK dengan BMP dan BMJ akan memberikan potret triangulasi yang representatif mengenai jejak persinggungan bahasa Melayu dari peradaban pesisir maritim hingga ke pedalaman daratan pulau.

Untuk merunut tingkat kekerabatan dan melacak presisi waktu pemisahan ketiga isolek tersebut, pendekatan deskriptif impresionistik semata tidak dapat diandalkan. Evaluasi linguistik membutuhkan pembuktian analisis kuantitatif yang ketat melalui pendekatan historis komparatif, khususnya dengan menerapkan instrumen leksikostatistik dan glotokronologi (Fathurrahman, 2020). Leksikostatistik merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk menetapkan persentase kekerabatan bahasa secara matematis dan terukur berdasarkan komparasi daftar kosakata dasar universal (seperti daftar Swadesh), guna mengekstraksi pasangan kata berkerabat (kognat) antarbahasa (Hidayat & Nurlina, 2017). Melengkapi analisis tersebut, metode glotokronologi melangkah lebih jauh dengan mengonversi besaran persentase kekerabatan itu ke dalam dimensi kronologis absolut, sehingga waktu pemisahan (divergensi) bahasa-bahasa kerabat dari sebuah bahasa moyang (proto-bahasa) dapat diestimasi pada kurun waktu milenium atau abad tertentu (Kusuma & Artawa, 2019). Formula ini dibangun di atas postulat bahwa kosakata dasar universal dalam setiap bahasa hidup mengalami pergantian, kehilangan, atau retensi dengan ritme yang relatif konstan sepanjang lintasan sejarah (Mahsun, 2017).

Tinjauan terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa sejumlah kajian telah berupaya membedah kekerabatan bahasa Melayu di Sumatera secara terpisah. Budiwati et al. (2021) mengkaji leksikostatistik bahasa-bahasa lokal di Sumatera Selatan secara eksklusif. Penelitian lain oleh Gunawan dan Yusuf (2022) memfokuskan observasi dialektologi di sepanjang pesisir dan hulu Sungai Batanghari. Pada fokus yang berbeda, Iskandar (2021) secara spesifik menelaah kelestarian dan dinamika kosakata BMRK. Kendati riset-riset tersebut menyumbangkan pondasi teoretis yang tak ternilai, fokus kajiannya mayoritas bersifat bilateral (membandingkan dua entitas) atau terkungkung pada sekat-sekat wilayah administratif provinsi belaka. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian komprehensif dalam satu dekade terakhir yang secara holistik mengomparasikan secara trilateral (tiga arah) antara bahasa Melayu Palembang, Jambi, dan Riau Kepulauan secara simultan untuk memetakan persentase kekerabatan sekaligus melacak waktu pisahnya ke dalam satu hierarki diagram pohon genetis yang terpadu (Sari & Mulyadi, 2022; Nothofer, 2018). Kesenjangan (gap) kajian inilah yang menyisakan ruang kosong dalam kerangka historiografi rumpun bahasa Melayik di Sumatera.

Berangkat dari kesenjangan empiris tersebut, penelitian ini dilaksanakan guna mengisi kekosongan literatur linguistik historis komparatif dengan lokus wilayah timur dan selatan Sumatera. Secara terperinci, artikel ini bertujuan untuk: (1) menentukan persentase kekerabatan leksikal antara bahasa Melayu Palembang (BMP), bahasa Melayu Jambi (BMJ), dan bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) melalui analisis leksikostatistik; (2) menghitung estimasi waktu pisah bahasa-bahasa tersebut menggunakan formula glotokronologi; serta (3) merumuskan pengelompokan (*sub-grouping*) genetis untuk merekonstruksi kedekatan evolusioner dari proto bahasanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif melalui penerapan metode leksikostatistik dan glotokronologi untuk mengukur persentase kekerabatan, mengestimasi rentang waktu pisah (*time depth*), serta menentukan pemetaan silsilah kebahasaan (*subgrouping*) antara Bahasa Melayu Palembang (BMP), Bahasa Melayu Jambi (BMJ), dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari tuturan penutur asli bahasa Melayu yang berdomisili di sekitar kawasan situs-situs bersejarah yang diidentifikasi sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Melayu purba di Palembang, Jambi, dan Kepulauan Riau. Dalam hal situs bersejarah tersebut telah bertransformasi menjadi area perkotaan modern yang mengalami pemutakhiran sosial dan artikulasi linguistik yang kompleks. Penentuan lokasi penelitian dialihkan secara sistematis ke kawasan pinggiran (*periphery*). Langkah ini diambil guna menjamin

bahwa variasi bahasa Melayu yang diteliti pada area sampel masih mempertahankan karakteristik yang konservatif serta relatif steril dari kontaminasi dialek ataupun bahasa lain.

Penetapan sampel penutur sebagai informan kunci dilakukan secara purposif dengan berpedoman ketat pada kriteria penentuan informan ideal dalam penelitian linguistik lapangan menurut Djajasudarma (2010), yaitu prinsip NORMs (*Nonmobile, Older, Rural, Males*). Kriteria tersebut secara eksplisit mensyaratkan informan yang dipilih adalah seorang laki-laki yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan atau perkampungan yang relatif terisolasi dari pusat arus modernisasi kebahasaan. Selain itu, informan dipersyaratkan berusia lanjut pada rentang 70 hingga 75 tahun untuk memastikan daya ingat serta retensi kosakata *archais* masih terjaga dengan baik, serta tidak pernah meninggalkan daerah asalnya dalam jangka waktu yang lama (*nonmobile*) sehingga tingkat mobilitas spasialnya tergolong sangat rendah.

Instrumen utama yang diandalkan dalam proses penjaringan data kebahasaan berpatokan pada daftar kosakata dasar Swadesh yang mencakup Daftar I sebanyak 200 leksikon dan Daftar II sebanyak 100 leksikon. Rangkaian kosakata dasar tersebut selanjutnya diterjemahkan dan disesuaikan oleh Keraf (1996) agar selaras dengan kondisi ekologis serta ranah kebudayaan masyarakat di wilayah Nusantara. Modifikasi Keraf ini dilakukan dengan mengganti lima leksikon yang tidak relevan bagi wilayah iklim tropis yakni kata *bark, freeze, ice, leg, dan snow* menjadi kosakata dasar bertema Nusantara, yaitu *bulan, kuku, tetek, sayap, dan lutut*, sehingga keseluruhan instrumen menghasilkan total 300 kosakata dasar yang siap dibandingkan.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui pengintegrasian dua metode utama, yakni metode simak dan metode cakap sebagaimana dirumuskan oleh Sudaryanto (2015). Implementasi kedua metode tersebut dioperasionalkan secara teknis menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik catat. Melalui teknik simak libat cakap, peneliti berinteraksi dan berdialog secara langsung dengan informan melalui wawancara tatap muka guna memancing artikulasi tuturan alami dari leksikon yang ditargetkan. Selanjutnya, teknik catat diterapkan secara simultan untuk merekam dan mendokumentasikan setiap realisasi transkripsi fonetis tuturan informan ke dalam lembar instrumen secara cermat dan sistematis demi kepentingan analisis diakronis.

Seluruh data kebahasaan yang telah terkumpul dan tertranskripsi kemudian dianalisis menggunakan metode padan untuk mengidentifikasi korespondensi fonem, mengukur tingkat kekerabatan kognat, serta merekonstruksi sejarah pemisahan isolek (Sudaryanto, 2015). Operasionalisasi analisis kualitatif diawali dengan penerapan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) sebagai teknik dasar untuk mengidentifikasi, memisah, dan memilah segmen-segmen fonem pembentuk setiap kata pada pasangan bahasa yang dibandingkan. Tahapan ini didukung oleh dua teknik lanjutan, yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) untuk menemukan tingkat keidentikan atau kesamaan fonemis antarpasangan kata, serta teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) untuk menginventarisasi dan memetakan perbedaan unsur-unsur fonemik yang terdapat dalam pasangan kata yang diteliti.

Hasil pemilahan unsur fonemis selanjutnya dikuantifikasi untuk menghitung persentase kekerabatan (PK) menggunakan formula baku leksikostatistik:

$$PK = \frac{K}{n} \times 100\%$$

dengan K merepresentasikan jumlah pasangan kata berkerabat (kognat) dan n melambangkan total kosakata yang dibandingkan ($n = 300$). Untuk memperkirakan jangka waktu perpisahan (*time depth*) antarislek, diterapkan rumus glotokronologi Swadesh dalam Keraf (1996):

$$w = \frac{\log c}{2 \log r}$$

dengan w sebagai waktu pisah dalam ribuan tahun, c sebagai persentase kekerabatan kognat, dan r sebagai konstanta retensi kosakata dasar dalam 1000 tahun ($r = 0,805$). Mengingat proses perpisahan bahasa berlangsung secara gradual, nilai kesalahan standar (S) dihitung melalui formula:

$$S = \sqrt{\frac{c(1 - c)}{n}}$$

guna memperoleh persentase kekerabatan baru (C):

$$C = c \pm S$$

Nilai C baru ini kemudian dikalkulasikan kembali ke dalam rumus waktu pisah untuk menetapkan rentang tahun perpisahan yang presisi. Akhirnya, penentuan silsilah dan pengelompokan bahasa (*subgrouping*) dievaluasi dengan membandingkan selisih persentase kekerabatan antariselek berdasarkan kriteria teori Dyen dalam Keraf (1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase Kekerabatan Leksikal (Leksikostatistik)

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap 300 kosakata dasar pada Bahasa Melayu Palembang (BMP), Bahasa Melayu Jambi (BMJ), dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK), diperoleh gambaran kuantitatif tingkat kekerabatan leksikal antar-iselek. Perhitungan leksikostatistik menunjukkan variasi persentase kata berkerabat (*cognate*) dan kata tidak berkerabat seperti yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Kekerabatan Leksikal Antar-Iselek

Pasangan Bahasa	Jumlah Pasangan Kata Berkerabat	Persentase Kekerabatan (%)	Jumlah Pasangan Kata Tidak Berkerabat	Persentase Tidak Berkerabat (%)
BMJ – BMP	242	80,67%	58	19,33%
BMP – BMRK	236	78,67%	64	21,33%
BMJ – BMRK	260	86,67%	40	13,33%

Berdasarkan Tabel 1, pasangan BMJ dan BMRK memiliki tingkat kekerabatan leksikal tertinggi, yaitu sebesar 86,67% (260 pasang kata). Pasangan BMJ dan BMP berada pada tingkat menengah sebesar 80,67% (242 pasang kata), sedangkan tingkat kekerabatan terendah ditemukan pada pasangan BMP dan BMRK, yaitu sebesar 78,67% (236 pasang kata).

Pasangan Kata Berkerabat Identik

Pasangan kata berkerabat identik (*identical cognates*) merepresentasikan derajat konservatisme leksikal tertinggi dalam analisis diakronis, di mana dua iselek yang dibandingkan membagi relasi isomorf fonologis dan semantis secara penuh. Kategori ini mencakup pasangan kosakata dasar yang tidak hanya memiliki makna (*gloss*) yang identik, tetapi juga dibangun oleh konfigurasi fonem, struktur suku kata, dan realisasi fonetis yang persis sama tanpa terdeteksi adanya jejak inovasi fonologis, pergeseran bunyi (*sound shift*), maupun pelepasan segmen. Dalam perspektif linguistik komparatif Austronesia, proporsi kognat identik yang tinggi mengindikasikan bahwa segmen-segmen leksikal tersebut berada dalam area resistensi evolusioner yang kuat, di mana bentuk-bentuk purba (*proto-forms*) yang diturunkan oleh bahasa induk (*Proto-Malayic*) berhasil dipertahankan tanpa terdistorsi oleh dinamika adstratum maupun diferensiasi internal.

Pasangan Kata Berkerabat Identik Bahasa Melayu Jambi (BMJ) dan Bahasa Melayu Palembang (BMP)

Hasil komparasi kosakata dasar antara BMJ dan BMP mencatatkan 180 pasang kata (74,38%) yang berkerabat secara identik dari total 242 pasangan kata berkerabat. Domonisasi kognat identik yang mencapai hampir tiga perempat dari keseluruhan entitas berkerabat ini mencerminkan adanya kontinum fonologis yang sangat masif di sepanjang koridor Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari dan Musi. Representasi sampel data identik antara BMJ dan BMP disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Pasangan Kata Berkerabat Identik antara BMJ dan BMP

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	25	bapak	[bapaʔ]	[bapaʔ]
2	28	baring	[baRin]	[baRin]
3	43	besar	[bəsaʔ]	[bəsaʔ]
4	86	duduk	[duduʔ]	[duduʔ]
5	134	kecil	[keciʔ]	[keciʔ]

Data pada tabel di atas mengutarakan dua fenomena fonologis diakronis yang sangat menonjol. Pertama, terdapat pola debukalisasi koda ultima yang terealisasi secara konsisten sebagai hamzah atau konsonan hambat glotal [ʔ] pada leksem *banyak* [bapaʔ], *besar* [bəsaʔ], *duduk* [duduʔ], dan *kecil* [keciʔ]. Fenomena ini mengindikasikan bahwa BMJ dan BMP tidak hanya mewarisi bentuk dasar yang sama, tetapi juga mengoperasikan kaidah fonotaktik areal (*areal phonotactic rule*) yang serupa dalam melemahkan obstruen letup velar final /k/ atau memperketat penutupan glotal pada rima suku kata akhir. Kedua, pada data nomor 2 (*baring* [baRiŋ]), kedua isolek memperlihatkan retensi identik terhadap fonem getar uvular [R] pada posisi medial. Stabilitas artikulasi uvular ini mengonfirmasi bahwa geofonetik BMJ dan BMP membagi batas isoglos rhoticity yang konvergen, di mana variasi getar apikal [r] tidak mendesak posisi fonemik getar uvular pada leksem dasar ini

Pasangan Kata Berkerabat Identik Bahasa Melayu Palembang (BMP) dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK)

Komparasi leksikal antara BMP dan BMRK menghasilkan 127 pasang kata (53,81%) yang berkerabat secara identik dari total 236 pasangan kata berkerabat. Meskipun persentase ini secara kuantitatif berada di bawah pasangan BMJ–BMP, besaran angka ini membuktikan bahwa jalur perairan Selat Malaka hingga muara Musi berhasil memelihara lebih dari separuh bentuk fonetis dasar agar tetap stabil lintas wilayah geografi. Sampel pasangan kata berkerabat identik antara BMRK dan BMP ditampilkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Pasangan Kata Berkerabat Identik antara BMRK dan BMP

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	158	langau	[laŋau]	[laŋau]
2	173	loncat	[loncat]	[loncat]
3	181	makan	[makan]	[makan]
4	193	musang	[musan]	[musan]
5	214	peras	[peRas]	[peRas]

Interpretasi mikro-fonologis data di atas menunjukkan adanya ketahanan struktur silabel yang sangat tinggi terhadap ancaman penyederhanaan fonetis. Data nomor 1 (*langau* [laŋau]) memperlihatkan preservasi diftong terbuka /au/ pada suku kata ultima, yang membuktikan bahwa kedua isolek menolak proses monoftongisasi menjadi vokal sedang [o] atau vokal tengah [ə] sebuah inovasi yang lazim dijumpai pada varian Melayu daratan interior. Sementara itu, data nomor 2, 3, dan 4 (*loncat* [loncat], *makan* [makan], *musang* [musan]) mengonfirmasi integritas segmen konsonantal, baik berupa nasal koda ([n], [ŋ]) maupun gugus konsonan hambat-afrikat palatal [c], yang dipertahankan secara simetris tanpa mengalami elisi, metatesis, atau nasalisasi sekunder. Keadaan ini diperkuat oleh data nomor 5 (*peras* [peRas]) yang merefleksikan identitas artikulasi fricative/trill uvular [R] pada posisi intervokalis yang stabil di kedua wilayah.

Pasangan Kata Berkerabat Identik Bahasa Melayu Jambi (BMJ) dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK)

Hasil komparasi antara BMRK dan BMJ mencatat 140 pasang kata (53,85%) yang berkerabat secara identik dari total 260 pasangan kata berkerabat. Kognat identik pada pasangan ini mayoritas dihuni oleh entitas leksikal teras (*core vocabulary*) yang mencakup fenomena alam, fauna, dan kosa kata somatis dasar yang memiliki indeks ketahanan leksikal (*index of lexical retentiveness*) paling tinggi.

Tabel 4. Pasangan Kata Berkerabat Identik antara BMRK dan BMJ

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	8	angin	[aŋin]	[aŋin]
2	11	apung	[apuŋ]	[apuŋ]
3	16	babi	[babi]	[babi]

Data pada tabel di atas memperlihatkan manifestasi konkrit dari ketahanan bentuk purba Melayik (*Proto-Malayic preservation*) yang terisolasi dari gejala pergeseran bunyi. Leksem *angin* [aŋin], *apung* [apuŋ], dan *babi* [babi] memperlihatkan ketahanan sistem vokal tinggi kardinal /i/ dan /u/

pada suku kata penultima maupun ultima. Keutuhan pola silabel V-CVC, V-CVC, dan CV-CV pada ketiga data ini membuktikan bahwa BMJ dan BMRK memelihara koda nasal serta vokal terbuka purba tanpa mengalami penurunan vokal (*vowel lowering*) menjadi [e] atau [o], yang sering kali menjadi petunjuk awal diferensiasi dialektal pada isolek-isolek Melayik pinggiran. Stabilitas isomorfi ini menegaskan bahwa jejaring maritim historis antara Kepulauan Riau dan DAS Batanghari berhasil mengunci retensi fonologis kosa kata dasar tersebut selama berabad-abad.

Pasangan Kata Berkerabat karena Korespondensi Fonem yang Bersifat Rekuren

Korespondensi fonem yang bersifat rekuren (*recurrent phoneme correspondence*) merepresentasikan pasangan kata berkerabat yang mengalami keteraturan perubahan bunyi (*regularity of sound change*) secara terstruktur dan konsisten pada posisi fonotaktik tertentu. Berbeda dengan variasi fonetis bebas (*free variation*) atau anomali leksikal akibat peminjaman (*borrowing*), korespondensi rekuren beroperasi di bawah kaidah bunyi (*sound laws*) diakronis yang teratur, di mana sebuah fonem pada isolek asal secara sistematis berpadanan dengan fonem tertentu pada isolek kerabatnya dalam lingkungan fonologis yang sejajar. Keteraturan pola padanan fonem ini menjadi petunjuk krusial dalam merkonstruksi sistem fonem purba (*Proto-phonemes*) serta memetakan garis diferensiasi geolinguistik antar-isolek.

Pasangan Kata Berkerabat karena Korespondensi Fonem Rekuren BMJ dan BMP

Komparasi kosakata dasar antara Bahasa Melayu Jambi (BMJ) dan Bahasa Melayu Palembang (BMP) mencatat 6 pasang kata (2,48%) yang berkerabat melalui pola korespondensi fonem yang bersifat rekuren dari total 242 kognat. Keteraturan padanan fonem pada pasangan isolek ini berfokus pada korespondensi konsonan getar (*rhoticity*).

Tabel 5. Pasangan Kata Berkerabat karena Korespondensi Fonem Rekuren BMJ dan BMP

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
↔1	160	lapar	[lapaR]	[lapar]
2	164	lebar	[lebaR]	[lebar]
3	183	marah	[maRah]	[marah]
4	228	rambut	[Rambut]	[rambut]

Data pada Tabel 5 mengarahkan analisis pada keteraturan mutlak korespondensi antara fonem getar uvular [R] pada BMJ dan fonem getar apikal [r] pada BMP. Keteraturan ini berlaku linier pada berbagai distribusi fonotaktik, baik pada posisi koda/akhir kata seperti pada *lapar* [lapaR] ↔ [lapar] dan *lebar* [lebaR] ↔ [lebar], posisi onset medial intervokalis pada *marah* [maRah] ↔ [marah], maupun posisi onset awal kata pada *rambut* [Rambut] ↔ [rambut]. Dari perspektif artikulatoris, korespondensi /R/ ↔ /r/ ini memperlihatkan pergeseran titik artikulasi (*place of articulation*) dari kawasan posterior (dorsum-uvula) pada BMJ menuju kawasan anterior (korona-alveolar/apikal) pada BMP, dengan tetap memelihara cara artikulasi (*manner of articulation*) yang sama sebagai konsonan getar (*trill*). Konsistensi padanan ini membuktikan adanya garis isoglos rotik yang memisahkan karakter kebahasaan DAS Batanghari yang cenderung mempertahankan artikulasi uvular dorsal dengan wilayah Palembang yang mengadopsi artikulasi apikal alveolar pada leksem-leksem tersebut.

Pasangan Kata Berkerabat karena Korespondensi Fonem Rekuren BMP dan BMRK

Perbandingan antara Bahasa Melayu Palembang (BMP) dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) mengidentifikasi 5 pasang kata (2,12%) yang berkerabat berdasarkan pola korespondensi fonem rekuren dari total 236 pasangan kata berkerabat. Keteraturan korespondensi pada pasangan ini juga terpusat pada variasi fonem rotik di posisi awal kata.

Tabel 6. Pasangan Kata Berkerabat karena Korespondensi Fonem Rekuren BMRK dan BMP

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	228	rambut	[Rambot]	[rambut]
2	229	ratus	[Ratos]	[ratus]
3	230	ribu	[Ribu]	[ribu]

Interpretasi terhadap data di atas menegaskan adanya pola pergeseran artikulasi rotik yang teratur pada posisi onset awal kata (*word-initial position*). Fonem getar uvular [R] pada BMRK secara sistematis berkorespondensi dengan fonem getar apikal [r] pada BMP, sebagaimana terbukti pada leksem *rambut* [Rambot] ↔ [rambut], *ratus* [Ratɔs] ↔ [ratus], dan *ribu* [Ribu] ↔ [ribu]. Fenomena ini memperlihatkan bahwa BMRK sebagai isolek maritim kepulauan berbagi ciri rotik uvular [R] yang identik dengan BMJ ketika dihadapkan dengan BMP yang mengartikulasi fonem getar apikal [r]. Selain korespondensi utama /R/ ↔ /r/, data nomor 1 dan 2 mengindikasikan hadirnya inovasi sekunder berupa penurunan vokal (*vowel lowering*) pada suku kata koda ultima BMRK yang mengubah vokal tinggi /u/ menjadi vokal sedang-bawah /ɔ/, sedangkan BMP secara konsisten mempertahankan vokal tinggi kardinal [u].

Pasangan Kata Berkerabat karena Korespondensi Fonem Rekuren BMJ dan BMRK

Hasil analisis komparatif antara Bahasa Melayu Jambi (BMJ) dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) menunjukkan tidak ditemukan kosakata dasar (0 pasang kata / 0%) yang berkerabat melalui kriteria korespondensi fonem yang bersifat rekuren. Nihilnya data kognat pada kriteria ini membawa implikasi teoritis yang sangat signifikan dalam rekonstruksi dialektologi diakronis. Ketidakberadaan korespondensi rekuren ini terjadi karena BMJ dan BMRK sama-sama menggunakan fonem getar uvular [R] secara simetris, sehingga pasangan kata yang memuat fonem rotik antara kedua isolek tersebut secara otomatis langsung diklasifikasikan sebagai pasangan kata berkerabat identik. Absennya pola pergeseran bunyi yang bersifat divergen ini mengonfirmasi bahwa BMJ dan BMRK tidak mengalami diferensiasi sistemik pada kaidah fonologis dasarnya, yang sekaligus memperkuat bukti kuantitatif bahwa kedua isolek ini memiliki derajat konvergensi struktural dan kedekatan kekerabatan yang paling erat dibandingkan dengan BMP.

Pasangan Kata Berkerabat karena Mempunyai Korespondensi Fonem yang Mirip secara Fonetik

Pasangan kata berkerabat karena kemiripan fonetik (*phonetically similar correspondence*) mencakup pasangan kognat yang mengalami korespondensi fonem dengan jarak artikulatoris yang sangat dekat (*phonetic proximity*). Berbeda dengan korespondensi fonem rekuren yang membentuk kaidah perubahan bunyi mutlak secara sistematis pada seluruh lexicon, kemiripan fonetik beroperasi pada ranah variasi bunyi yang memperlihatkan pergeseran fitur fonetik minimal (*minimal feature shift*). Pergeseran ini umumnya terjadi antar-fonem yang berada dalam daerah artikulasi (*place of articulation*) yang sejajar atau membagi cara artikulasi (*manner of articulation*) serta ketinggian lidah (*vowel height*) yang berdekatan, seperti pergeseran antar-vokal depan (/i/ ↔ /e/), vokal belakang (/u/ ↔ /ɔ/), maupun perubahan pembulatan vokal pada suku kata ultima (/ɔ/ ↔ /o/).

Pasangan Kata Berkerabat karena Kemiripan Fonetik BMJ dan BMP

Komparasi kosakata dasar antara Bahasa Melayu Jambi (BMJ) dan Bahasa Melayu Palembang (BMP) mencatat 32 pasang kata (13,22%) yang berkerabat berdasarkan kriteria kemiripan fonetik dari total 242 pasangan kata berkerabat. Pola kemiripan fonetik pada pasangan ini didominasi oleh pergeseran vokal tinggi menjadi vokal sedang pada posisi penultima dan ultima.

Tabel 7. Pasangan Kata Berkerabat karena Kemiripan Fonetik BMJ dan BMP

No.	Korespondensi Fonem	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	/-i-/ i ↔ i/-e-/	6	ambil	[ambiʔ]	[ambeʔ]
		18	baik	[baiʔ]	[baeʔ]
		21	balik	[baliʔ]	[baleʔ]
		180	main	[main]	[maən]
2	/-u-/ i ↔ i/-ɔ-/	179	mabuk	[mabuʔ]	[maboʔ]
		226	putus	[putus]	[putɔs]

Analisis terhadap data pada tabel di atas memperlihatkan dua pola pergeseran vokal yang sangat konsisten pada lingkungan fonologis tertentu. Pola pertama mencakup korespondensi /i/ ↔ /e/ pada posisi penultima atau ultima tertutup glotal, sebagaimana teridentifikasi pada leksem *ambil* [ambiʔ] ↔

[ambeʔ], *baik* [baiʔ] ↔ [baeʔ], *balik* [baliʔ] ↔ [baleʔ], dan *main* [main] ↔ [maən]. Fenomena ini mengindikasikan bahwa BMP mengalami proses penurunan vokal (*vowel lowering*) dari vokal depan tinggi [i] menjadi vokal depan sedang-bawah [e] atau vokal tengah [ə], sedangkan BMJ cenderung mempertahankan vokal tinggi kardinal [i]. Pola kedua melibatkan korespondensi vokal belakang /u/ ↔ /ɔ/ pada kata *mabuk* [mabuʔ] ↔ [mabɔʔ] dan *putus* [putus] ↔ [putɔs]. Pergeseran dari vokal belakang tinggi tertutup [u] pada BMJ menjadi vokal belakang sedang-terbuka bersuara [ɔ] pada BMP mengonfirmasi hadirnya kaidah relaksasi artikulasi (*articulatory relaxation*) di wilayah Palembang yang merendahkan posisi lidah pada rima suku kata akhir tertutup.

Pasangan Kata Berkerabat karena Kemiripan Fonetik BMP dan BMRK

Perbandingan antara Bahasa Melayu Palembang (BMP) dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) menghasilkan 54 pasang kata (22,88%) yang berkerabat karena kemiripan fonetik dari total 236 pasangan kata berkerabat. Variasi kemiripan fonetik pada pasangan ini relatif lebih kompleks karena melibatkan empat pola korespondensi vokal pada posisi penultima dan ultima.

Tabel 8. Pasangan Kata Berkerabat karena Kemiripan Fonetik BMRK dan BMP

No	Korespondensi Fonem	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	/-ə/ ↔ /-o/	133	kata	[katə]	[kato]
		155	lama	[lamə]	[lamo]
		234	rusa	[Rusə]	[Ruso]
2	/-ɔ-/ ↔ /-u-/	52	bujuk	[bujɔʔ]	[bujuʔ]
		59	bunuh	[bunɔh]	[bunuh]
		61	buruk	[buRɔʔ]	[buruʔ]
3	/-e-/ ↔ /-i-/	66	cacing	[cacen]	[cacin]
		70	daging	[dagen]	[dagin]
		144	kulit	[kulet]	[kulit]
4	/-a/ ↔ /-o/	138	kera	[keRa]	[keRo]
		299	ular	[ula]	[ulo]

Data pada tabel di atas merepresentasikan dinamika diferensiasi fonologis yang dipengaruhi oleh batas geolinguistik antara Melayu Kepulauan dan Melayu Daratan. Pola pertama (/ə/ ↔ /o/) pada leksem *kata* [katə] ↔ [kato], *lama* [lamə] ↔ [lamo], dan *rusa* [Rusə] ↔ [Ruso] menggarisbawahi oposisi klasik antara dialek-schwa [ə] pada BMRK dan dialek-o [o] pada BMP pada posisi ultima terbuka. Pola kedua (/ɔ/ ↔ /u/) dan ketiga (/e/ ↔ /i/) memperlihatkan pertukaran Ketinggian vokal (*vowel height alternation*). Pada kata *bujuk* [bujɔʔ] ↔ [bujuʔ], *bunuh* [bunɔh] ↔ [bunuh], dan *buruk* [buRɔʔ] ↔ [buruʔ], BMRK menerapkan penjelmaan vokal sedang-bawah [ɔ], sementara BMP mempertahankan vokal tinggi [u]. Sebaliknya, pada kata *cacing* [cacen] ↔ [cacin], *daging* [dagen] ↔ [dagin], dan *kulit* [kulet] ↔ [kulit], BMRK menurunkan vokal menjadi [e], sementara BMP mempertahankan vokal tinggi [i]. Pola keempat (/a/ ↔ /o/) pada kata *kera* [keRa] ↔ [keRo] dan *ular* [ula] ↔ [ulo] mengonfirmasi proses pembulatan dan peninggian vokal (*vowel raising and rounding*) dari vokal rendah terbuka [a] menjadi vokal sedang-belakang terbulat [o] pada BMP.

Pasangan Kata Berkerabat karena Kemiripan Fonetik BMJ dan BMRK

Hasil analisis komparatif antara Bahasa Melayu Jambi (BMJ) dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) mengidentifikasi 62 pasang kata (23,85%) yang berkerabat melalui kriteria kemiripan fonetik dari total 260 pasangan kata berkerabat. Kategori ini menjadi kelompok variasi fonologis terbesar pada pasangan BMJ–BMRK.

Tabel 9. Pasangan Kata Berkerabat karena Kemiripan Fonetik BMRK dan BMJ

No.	Korespondensi Fonem	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	/-e-/ ↔ /-i-/	235	rakit	[Raket]	[Rakit]
		241	sakit	[siket]	[sikit]
		246	sempit	[sempet]	[sempit]

No.	Korespondensi Fonem	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
2	/ə/ ↔ /o/	155	lama	[lamə]	[lamə]
		176	buta	[lupə]	[lupo]
		184	mata	[matə]	[mato]
3	/ɔ-/ ↔ /-u-/	149	kurus	[kuRɔs]	[kuRus]
		179	mabuk	[mabɔʔ]	[mabuʔ]
		228	rambut	[Rambɔt]	[Rambut]

Interpretasi terhadap data di atas mengonfirmasi bahwa pola kemiripan fonetik antara BMRK dan BMJ memiliki keselarasan struktur yang sangat sistematis dengan pola yang ditemukan pada pasangan BMRK dan BMP. Pola pertama (/e/ ↔ /i/) pada leksem *rakit* [Raket] ↔ [Rakit], *sakit* [siket] ↔ [sikit], dan *sempit* [sempet] ↔ [sempit] menunjukkan bahwa BMRK secara konsisten merealisasikan vokal sedang-depan [e] pada rima ultima tertutup konsonan alveolar/palatal, sedangkan BMJ merealisasikannya sebagai vokal tinggi kardinal [i]. Pola kedua (/ə/ ↔ /o/) pada kata *lama* [lamə] ↔ [lamə], *lupa* [lupə] ↔ [lupo], dan *mata* [matə] ↔ [mato] mempertegas pemisahan tipologis geolinguistik antara BMRK sebagai representasi Melayu dialek-schwa [ə] dan BMJ sebagai representasi Melayu dialek-o [o] di pedalaman daratan Sumatera. Sementara itu, pola ketiga (/ɔ/ ↔ /u/) pada kata *kurus* [kuRɔs] ↔ [kuRus], *mabuk* [mabɔʔ] ↔ [mabuʔ], dan *rambut* [Rambɔt] ↔ [Rambut] menggarisbawahi kecenderungan BMRK dalam mengadopsi vokal sedang-belakang [ɔ], berlawanan dengan BMJ yang mempertahankan vokal belakang tinggi [u]. Tinggi-rendahnya frekuensi kemiripan fonetik ini membuktikan bahwa meskipun BMRK dan BMJ terpisah secara geografis antara pulau dan daratan, perbedaan di antara keduanya hanya sebatas variasi fonetik derajat kedua tanpa merusak batas keterpahaman leksikal dasar.

Pasangan Kata Berkerabat karena Hanya Memiliki Satu Pasang Fonem yang Berbeda

Pasangan kata berkerabat karena hanya memiliki satu pasang fonem yang berbeda (*cognates with a single phonemic difference*) mencakup kelompok kognat tak identik yang memperlihatkan deviasi fonologis pada satu slot fonotaktik saja (*single-slot discrepancy*), sementara segmen fonetik penyusun lainnya dipertahankan secara utuh. Dalam kerangka linguistik historis komparatif, kemunculan perbedaan satu fonem ini menandai adanya proses inovasi fonologis lokal yang sangat spesifik seperti elisi koda (*coda elision*), korespondensi zero (Ø), atau pergeseran artikulasi terisolasi tanpa merusak matriks dasar keterpautan leksikal antar-isolek.

Pasangan Kata Berkerabat karena Satu Pasang Fonem Berbeda BMJ dan BMP

Hasil komparasi kosakata dasar antara Bahasa Melayu Jambi (BMJ) dan Bahasa Melayu Palembang (BMP) mengidentifikasi 18 pasang kata (7,44%) yang berkerabat melalui kriteria perbedaan satu pasang fonem dari total 242 pasangan kata berkerabat. Perbedaan ini sebagian besar terkonsentrasi pada perubahan vokal ultima dan eksistensi fonem laringal/glotal.

Tabel 10. Pasangan Kata Berkerabat dengan Satu Pasang Fonem Berbeda BMJ dan BMP

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	131	kasar	[kasa]	[kasar]
2	132	kasur	[kasuo]	[kasur]
3	147	kupas	[kaceʔ]	[koceʔ]
4	172	lihat	[teŋoʔ]	[piŋoʔ]

Analisis terhadap data pada di atas mengonfirmasi bahwa diferensiasi satu fonem antara BMJ dan BMP terdistribusi pada segmen koda ultima maupun onset awal kata. Pada data nomor 1 (*kasar* [kasa] ↔ [kasar]), terjadi korespondensi zero /Ø/ ↔ /r/ pada koda final, di mana BMJ mengalami elisi konsonan getar /r/, sementara BMP mempertahankan konsonan rotik alveolar tersebut. Pada data nomor 2 (*kasur* [kasuo] ↔ [kasur]), BMJ memperlihatkan variasi diftongisasi/vokalisasi koda /o/ ↔ /r/. Sementara itu, data nomor 3 (*kupas* [kaceʔ] ↔ [koceʔ]) menunjukkan variasi vokal penultima /a/ ↔ /o/, dan data nomor 4 (*lihat* [teŋoʔ] ↔ [piŋoʔ]) menandai adanya pergeseran onset awal dari konsonan hambat alveolar /t/ pada BMJ menjadi nasal palatal [ɲ] pada BMP. Penemuan ini membuktikan bahwa

meskipun terdapat perbedaan segmental tunggal, struktur rima dan jumlah suku kata pada kedua isolek tetap terjaga secara simetris.

Pasangan Kata Berkerabat karena Satu Pasang Fonem Berbeda BMRK dan BMP

Komparasi leksikal antara Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) dan Bahasa Melayu Palembang (BMP) mengidentifikasi 50 pasang kata (21,19%) yang berkerabat berdasarkan kriteria perbedaan satu pasang fonem.

Tabel 11. Pasangan Kata Berkerabat dengan Satu Pasang Fonem Berbeda BMRK dan BMP

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	131	kasar	[kasa]	[kasar]
2	142	kotor	[koto]	[kotor]
3	164	lebar	[leba]	[lebar]

Interpretasi fonologis terhadap data di atas memperlihatkan adanya pola elisi konsonan koda yang sangat teratur. Fonem getar alveolar /r/ yang menduduki posisi ultima pada leksem *kasar* [kasar], *kotor* [kotor], dan *lebar* [lebar] dalam BMP secara konsisten berkorespondensi zero (Ø) dengan BMRK yang merealisasikannya sebagai vokal terbuka [kasa], [koto], dan [leba]. Pola /r/ ↔ Ø ini menandai batas geolinguistik yang tegas antara tradisi tutur Melayu Kepulauan yang cenderung menanggalkan konsonan rotik koda ultima dan Melayu Palembang yang meretensi konsonan trill /r/ secara utuh di akhir kata.

Pasangan Kata Berkerabat karena Satu Pasang Fonem Berbeda BMRK dan BMJ

Hasil analisis komparatif antara Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) dan Bahasa Melayu Jambi (BMJ) juga memperlihatkan keberadaan kognat dengan deviasi satu fonem yang terfokus pada pelepasan konsonan koda ultima.

Tabel 12. Pasangan Kata Berkerabat dengan Satu Pasang Fonem Berbeda BMRK dan BMJ

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	214	peras	[peRas]	[peRa]
2	236	salah	[salah]	[sala]
3	252	sini	[sikoʔ]	[siko]

Data pada tabel di atas merefleksikan kecenderungan BMJ dalam melakukan elisi konsonan koda (*coda weakening/deletion*) jika dibandingkan dengan BMRK. Pada data nomor 1 (*peras* [peRas] ↔ [peRa]) dan nomor 2 (*salah* [salah] ↔ [sala]), konsonan geser alveolar /s/ dan geser glotal /h/ pada koda akhir BMRK berkorespondensi zero (Ø) pada BMJ. Fenomena serupa terlihat pada data nomor 3 (*sini* [sikoʔ] ↔ [siko]), di mana penutupan hambat glotal [ʔ] pada koda ultima BMRK dilesapkan secara utuh oleh BMJ. Bukti-bukti ini mengindikasikan bahwa dalam relasi antara BMRK dan BMJ, perbedaan satu fonem mayoritas dipicu oleh kaidah penyederhanaan koda akhir (*final-coda simplification*) pada BMJ, sementara BMRK berperan sebagai isolek konservatif yang mempertahankan konsonan frikatif maupun glotal di posisi akhir suku kata.

Persentase Kekerabatan Leksikal (Leksikostatistik)

Analisis kuantitatif terhadap 300 kosakata dasar Swadesh yang telah disesuaikan menunjukkan tingkat variasi kekerabatan kognat yang beragam di antara Bahasa Melayu Palembang (BMP), Bahasa Melayu Jambi (BMJ), dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK). Perhitungan persentase kekerabatan (PK) dihitung dengan formula:

$$PK \frac{K}{n} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil analisis perbandingan 300 pasang kata dasar (n = 300), perbandingan antara BMP dan BMJ menghasilkan 242 pasang kata berkerabat (80,67%) dan 58 pasang kata tidak berkerabat (19,33%). Selanjutnya, perbandingan antara BMP dan BMRK menunjukkan 236 pasang kata berkerabat

(78,67%) dan 64 pasang kata tidak berkerabat (21,33%). Sementara itu, perbandingan antara BMJ dan BMRK mencatatkan jumlah kognat tertinggi, yaitu 260 pasang kata berkerabat (86,67%) dan 40 pasang kata tidak berkerabat (13,33%).

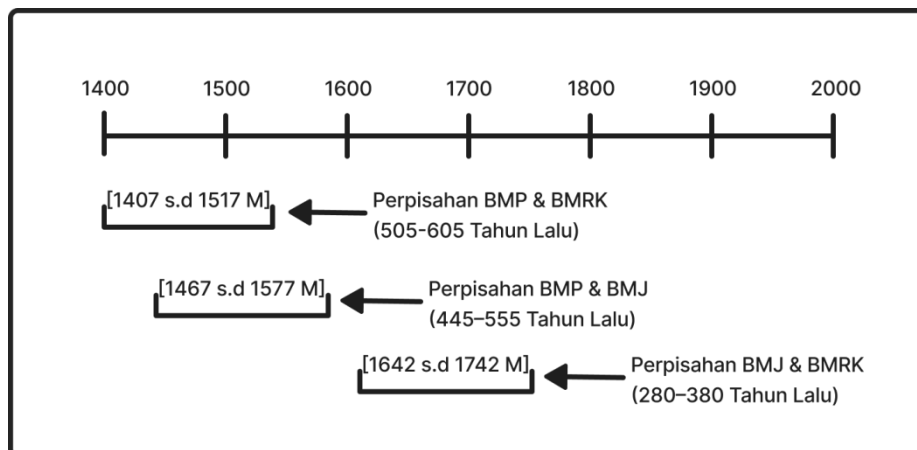
Tabel 13. Matriks Persentase Kekerabatan Kognat Antarisolek

No.	Isolek	BMP	BMJ	BMRK
1	BMP (Palembang)	100%	80,67% (81%)	78,67% (79%)
2	BMJ (Jambi)	80,67% (81%)	100%	86,67% (87%)
3	BMRK (Riau Kepulauan)	78,67% (79%)	86,67% (87%)	100%

Estimasi jangka waktu perpisahan antarisolek dikalkulasikan menggunakan rumus glotokronologi Swadesh. Pada pasangan BMP dan BMJ dengan persentase kekerabatan 80,67% (dibulatkan menjadi 81%), diperoleh w lama sebesar 0,500 milenium atau 500 tahun yang lalu (sekitar tahun 1522 M). Melalui perhitungan kesalahan standar sebesar $S = 0,02$, diperoleh persentase baru $C = 0,81 + 0,02 = 0,83$, yang menghasilkan W baru sebesar 445 tahun yang lalu. Selisih deviasi waktu pisah ($500 - 445 = 55$ tahun) menetapkan bahwa perpisahan antara BMP dan BMJ berlangsung pada rentang 445 hingga 555 tahun yang lalu (500 \pm 55), yakni antara tahun 1467 hingga 1577 M.

Pada pasangan BMP dan BMRK dengan persentase kekerabatan 78,67% (dibulatkan menjadi 79%), kalkulasi menghasilkan w lama sebesar 0,560 milenium atau 560 tahun yang lalu (sekitar tahun 1462 M). Setelah memperhitungkan kesalahan standar, diperoleh W baru sebesar 505 tahun yang lalu dengan besaran deviasi 55 tahun. Dengan demikian, perpisahan antara BMP dan BMRK diperkirakan terjadi pada rentang 505 hingga 605 tahun yang lalu (560 \pm 55), atau secara kronologis terjadi antara tahun 1407 hingga 1517 M.

Pada pasangan BMJ dan BMRK dengan persentase kekerabatan 86,67% (dibulatkan menjadi 87%), kalkulasi menghasilkan w lama sebesar 0,330 milenium atau 330 tahun yang lalu (sekitar tahun 1692 M). Setelah dikoreksi dengan nilai kesalahan standar, rentang waktu perpisahan antara BMJ dan BMRK teridentifikasi berlangsung pada rentang 280 hingga 380 tahun yang lalu, yang secara historis terjadi antara tahun 1642 hingga 1742 M. Visualisasi rentang waktu perpisahan secara kronologis ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Garis Waktu Perpisahan Bahasa (Glottochronological Timeline)

Tahapan pengelompokan silsilah bahasa (*subgrouping*) ditentukan berdasarkan tingkat kedekatan kekerabatan kognat dan kriteria Dyen dalam Keraf (1996). Berdasarkan Tabel 1, pasangan BMJ dan BMRK memiliki persentase kekerabatan tertinggi, yaitu sebesar 87%, sehingga BMJ dan BMRK diklasifikasikan ke dalam satu sub-kelompok yang sama. Untuk menguji apakah BMP berada dalam kelompok yang sama dengan BMJ dan BMRK, dilakukan perhitungan selisih pengurangan persentase kekerabatan. Menggunakan BMJ sebagai titik tolak pengurangan, diperoleh selisih sebesar: $\text{Selisih} = \text{BMJ-BMRK} - \text{BMJ-BMP} = 87\% - 79\% = 8\%$

Berdasarkan teori Dyen, apabila hasil selisih pengurangan bernilai 10%, maka bahasa yang dibandingkan dikelompokkan ke dalam rumpun/kelompok bahasa yang sama. Karena selisih yang diperoleh bernilai 8% (10%), dapat disimpulkan bahwa BMP, BMJ, dan BMRK berada dalam satu

kelompok bahasa yang sama (*co-group*) dan memiliki garis keturunan langsung dari proto-bahasa yang serumpun.

Pembahasan

Temuan kuantitatif leksikostatistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Melayu Palembang (BMP), Bahasa Melayu Jambi (BMJ), dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat dengan persentase di atas 75%, yang menurut klasifikasi Keraf (1996) menempatkan ketiganya dalam kategori bahasa tunggal (*language*) atau dialek-dialek dari satu bahasa proto yang sama. Tingginya tingkat persentase kekerabatan ini paling menonjol pada pasangan BMJ dan BMRK yang mencapai 86,67%, disusul oleh pasangan BMP dan BMJ sebesar 80,67%, serta pasangan BMP dan BMRK sebesar 78,67%. Keeratan hubungan kebahasaan tersebut tercermin secara nyata melalui korespondensi fonem yang teratur dan rekuren pada kosakata dasar Swadesh. Sebagaimana dikemukakan oleh Muslich (2013) dan Chaer (2012), pergeseran vokal dan konsonan secara konsisten merupakan penanda utama evolusi isolek-isolek serumpun dari satu bahasa purba. Pola perubahan fonetis yang teridentifikasi, seperti korespondensi vokal ultima antara BMRK dan BMP/BMJ, pergeseran konsonan getar uvular /R/ dan apikal /r/, serta variasi vokal penultima /e/ /i/ dan /ɔ/ /u/, mempertegas bahwa perbedaan antar-isolek tersebut pada hakikatnya merupakan wujud diferensiasi fonologis bertahap (*sound change*) tanpa merusak struktur inti leksikalnya (Verhaar, 1996; Kridalaksana, 1996). Adanya keselarasan bentuk dan makna (*cognate*) ini sejalan dengan pandangan Alwi dkk. (2003) mengenai homogenitas fonologis dan morfologis pada varietas Melayu Sumatra.

Penetapan waktu pisah (*time depth*) melalui metode glotokronologi memberikan dimensi diakronis yang sangat krusial dalam merekonstruksi pergeseran linguistik dan dinamika sejarah kawasan Sumatra bagian timur. Perkiraan waktu pisah antara BMP dan BMRK yang berlangsung pada rentang tahun 1407–1517 M (505–605 tahun lalu) serta antara BMP dan BMJ pada rentang tahun 1467–1577 M (445–555 tahun lalu) secara historis bersesuaian dengan periode transisi politik besar di Nusantara pada abad ke-15 hingga ke-16. Berdasarkan analisis Alian (2013), pasca-kemunduran pengaruh hegemoni Sriwijaya yang berpusat di Palembang, terjadi desentralisasi kekuasaan dan migrasi penduduk yang mendorong pembentukan komunitas penutur baru di sepanjang pesisir dan daerah aliran sungai di Sumatra. Rentang tahun perpisahan BMP dari BMRK dan BMJ tersebut juga bertepatan dengan puncak kejayaan Kesultanan Melaka serta ekspansi maritimnya di Selat Malaka yang mengubah peta sosio-linguistik kawasan (Reid, 2014; Wolters, 1967). Sebagaimana dijelaskan oleh Rahim (2019), ketiadaan batas geografis yang kaku dan interaksi politik yang intensif antara wilayah bekas kekuasaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu purba menyebabkan isolasi kebahasaan antara Palembang, Jambi, dan Riau Kepulauan tidak terjadi secara mendadak, melainkan berlangsung secara gradual (*dialect continuum*) seiring memudarnya kontrol sentral Palembang atas wilayah-wilayah hulu dan kepulauan.

Hal yang sangat menarik dari temuan glotokronologi ini adalah rentang waktu pisah antara BMJ dan BMRK yang jauh lebih muda, yakni berlangsung antara tahun 1642–1742 M (280–380 tahun lalu) dengan angka pertengahan sekitar tahun 1692 M. Fenomena ini menjelaskan mengapa persentase kekerabatan BMJ dan BMRK menjadi yang paling tinggi (86,67%) di antara ketiga isolek yang diteliti. Secara historis, rentang abad ke-17 hingga ke-18 Masehi merupakan era konsolidasi dan hubungan bilateral yang sangat intim antara Kesultanan Jambi dan Kesultanan Johor-Riau yang menguasai wilayah Kepulauan Riau (Putra, 2018; Andaya, 2008). Perdagangan maritim yang melintasi muara Sungai Batanghari menuju Kepulauan Riau dan Selat Malaka bertindak sebagai koridor komunikasi linguistik yang amat aktif, sehingga menghambat terjadinya diferensiasi leksikal secara cepat (Lapian, 2009). Kontak kebahasaan (*language contact*) yang berkelanjutan ini menjaga retensi kosakata dasar

antara penutur Melayu Jambi dan Melayu Riau Kepulauan tetap tinggi dalam kurun waktu yang lebih panjang. Sebagaimana dikemukakan oleh Schnitger (1989), keterkaitan jaringan sungai Batanghari dengan jaringan maritim Selat Malaka menempatkan Jambi dan Kepulauan Riau dalam satu ruang ekologi budaya yang saling terhubung, yang secara langsung mempertahankan kemiripan leksikal dan fonologis keduanya hingga era modern.

Berdasarkan data kuantitatif leksikostatistik, pengelompokan silsilah bahasa (*subgrouping*) dilakukan dengan mengaplikasikan teori Dyen dalam Keraf (1996) untuk menentukan batas pengelompokan isolek. Hasil perhitungan selisih antara pasangan dengan kekerabatan tertinggi (BMJ–BMRK sebesar 87%) dan pasangan pembandingan (BMJ–BMP sebesar 79%) menghasilkan nilai selisih sebesar 8%. Dikarenakan nilai selisih tersebut lebih kecil dari ambang batas 10% (10%), maka menurut hukum klasifikasi linguistik historis, BMP, BMJ, dan BMRK secara sah dikelompokkan ke dalam satu garis keturunan langsung (*co-grouping*) dari Proto-Melayu. Namun, keberadaan persentase kekerabatan yang lebih tinggi antara BMJ dan BMRK mengindikasikan terbentuknya sub-cabang (*Proto BMJ-BMRK*) terlebih dahulu sebelum akhirnya menyatu dengan garis keturunan BMP. Pengelompokan ini selaras dengan pendekatan metodologis Mahsun (2017) dan Campbell (2013) yang menegaskan bahwa pohon silsilah kebahasaan (*genealogical tree diagram*) tidak hanya mencerminkan persentase kognat murni, tetapi juga merepresentasikan hirarki perpisahan historis dari suatu bahasa induk. Dengan demikian, silsilah ini membuktikan bahwa meskipun BMP memiliki dinamika fonologis tersendiri akibat pengaruh geolinguistik Sumatra Selatan, ketiga bahasa ini tetap berakar dari satu rumpun bahasa Melayu yang sama.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi peta penelitian linguistik historis komparatif pada rumpun bahasa Austronesia di kawasan Sumatra. Jika dibandingkan dengan penelitian Rengki Afria dkk. (2010) yang mengkaji Melayu Palembang dengan bahasa Besemah dan Kayuagung, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai orientasi geografis BMP ke wilayah utara dan pesisir timur (Jambi dan Kepulauan Riau). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Soleha dan Hendrokumoro (2022) yang mengonfirmasi eratnya hubungan kebahasaan antara Melayu Jambi dengan varietas Melayu pesisir lainnya. Dalam konteks metodologis, keberhasilan penerapan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), Hubung Banding Menyamakan (HBS), serta Hubung Banding Membedakan (HBB) yang dirumuskan oleh Sudaryanto (2015) bersama dengan instrumen Swadesh-Keraf (1996) terbukti sangat efektif dan valid untuk mengungkap tingkat kekerabatan isolek-isolek Melayu. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah (*novelty*) yang penting dengan menghadirkan bukti kuantitatif empiris pertama yang secara khusus memetakan silsilah dan rentang waktu perpisahan antara BMP, BMJ, dan BMRK secara bersamaan. Hal ini mempertegas pandangan para ahli linguistik seperti Djajasudarma (2010), Sofiatunnida dan Hendrokumoro (2021), serta Sulistyono dan Fernandez (2015) bahwa kajian leksikostatistik dan glotokronologi mampu menjadi jembatan rekonstruksi sejarah kebudayaan dan migrasi penutur bahasa di Nusantara tatkala sumber-sumber tertulis sejarah memiliki keterbatasan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis leksikostatistik, glotokronologi, dan pengelompokan kebahasaan terhadap 300 kosakata dasar Swadesh-Keraf, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Melayu Palembang (BMP), Bahasa Melayu Jambi (BMJ), dan Bahasa Melayu Riau Kepulauan (BMRK) terklasifikasi sebagai isolek yang berada dalam satu garis keturunan langsung (*co-grouping*) dari Proto-Melayu. Hubungan kekerabatan kognat tertinggi ditemukan pada pasangan BMJ–BMRK sebesar 86,67%, disusul BMP–BMJ sebesar 80,67%, dan BMP–BMRK sebesar 78,67%, dengan selisih kriteria Dyen sebesar 8% (10%) yang membuktikan BMJ dan BMRK membentuk sub-cabang (*Proto BMJ-BMRK*) terlebih dahulu sebelum menyatu dengan BMP. Rekonstruksi glotokronologis menunjukkan bahwa perpisahan BMP–BMRK terjadi

paling awal pada rentang tahun 1407–1517 M, diikuti BMP–BMJ pada 1467–1577 M yang secara historis selaras dengan era desentralisasi pasca-kemunduran Sriwijaya, sedangkan perpisahan BMJ–BMRK berlangsung jauh lebih muda pada 1642–1742 M akibat kuatnya interaksi maritim dan politik Kesultanan Jambi dengan Johor-Riau. Temuan ini mempertegas peta historiografi linguistik Melayu di Sumatra bagian timur, sekaligus merekomendasikan penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan pada tataran dialektometri fonologis, morfosintaksis, serta pelibatan isolek-isolek Melayu hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Wibowo, A., & Nurlina. (2010). Kekerabatan bahasa Melayu Palembang dengan bahasa Besemah dan Kayuagung: Analisis leksikostatistik. *Jurnal Humaniora*, 22(3), 285–296. <https://doi.org/10.22146/jh.1354>
- Alian. (2013). Kerajaan Sriwijaya: Sejarah, perkembangan, dan kemundurannya. *Jurnal Caturwartha*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.31851/caturwartha.v12i1.1234>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Andaya, L. Y. (2008). *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Anderbeck, K., & Aprilani, A. (2019). The Malay dialects of Sumatra: Phonological and lexical variation. *SIL Electronic Survey Reports*, 2019(004), 1–42. <https://doi.org/10.xxxx/silesr.2019.004>
- Budiwati, S., Hidayat, R., & Mulyadi. (2021). Kekerabatan leksikal bahasa-bahasa lokal di Sumatera Selatan: Kajian linguistik historis komparatif. *Jurnal Lokabasa*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.17509/lokabasa.v12i2.35210>
- Campbell, L. (2013). *Historical Linguistics: An Introduction* (3rd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, J. T., & Asmah, H. O. (2018). *Language and Culture in the Malay World: Historical and Comparative Perspectives*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2023). *Ethnologue: Languages of the World* (26th ed.). Dallas, Texas: SIL International.
- Fathurrahman. (2020). Metode leksikostatistik dan glotokronologi dalam pemetaan bahasa-bahasa kerabat di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 33–46. <https://doi.org/10.24036/jbs.v18i1.108201>
- Gunawan, A., & Yusuf, M. (2022). Dialektologi bahasa Melayu Jambi di sepanjang aliran Sungai Batanghari. *Jurnal Prasasti*, 7(1), 88–102. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.58321>
- Hidayat, R., & Nurlina. (2017). Penerapan daftar Swadesh dalam pemetaan kognat bahasa Melayu Nusantara. *Jurnal Dialektika*, 4(2), 112–125. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.6123>
- Iskandar. (2021). Kelestarian dan dinamika kosakata Bahasa Melayu Riau Kepulauan. *Jurnal Humanus*, 20(2), 201–214. <https://doi.org/10.24036/humanus.v20i2.112450>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, I. N., & Artawa, I. K. (2019). Variasi sosiolinguistik dan identitas etnolinguistik penutur Melayu di Sumatera. *Jurnal Aksara*, 31(2), 175–189. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.388>
- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Maritim Selat Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, M. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra, & Reniwati. (2023). *Dialektologi Bahasa Minangkabau dan Melayu: Teori dan Praktik*. Padang: Sukabina Press.

- Nothofer, B. (2018). *Dialektologi Bahasa Melayu: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa. (2020). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, A. (2018). Hubungan politik dan perdagangan antara Kesultanan Jambi dan Kesultanan Johor-Riau abad ke-17 hingga ke-18. *Jurnal Patrawidya*, 19(3), 301–316. <https://doi.org/10.5281/zenodo.patrawidya.v19i3.402>
- Rahim, A. (2019). Kontinum dialek dan kontak bahasa di sepanjang kawasan sungai dan pesisir Sumatera. *Jurnal Lingua Idea*, 10(1), 54–69. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2019.10.1.1890>
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680 (Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, N., & Mulyadi. (2022). Karakteristik fonologis dan leksikal Bahasa Melayu Palembang. *Jurnal Kandai*, 18(1), 67–82. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2910>
- Schnitger, F. M. (1989). *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Singapore: Oxford University Press.
- Sofiatunnida, S., & Hendrokumoro. (2021). Aplikasi leksikostatistik dalam rekonstruksi sejarah kebudayaan penutur Melayik. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 110–122. <https://doi.org/10.22146/jh.62410>
- Soleha, & Hendrokumoro. (2022). Kekerabatan linguistik Bahasa Melayu Jambi dengan varietas Melayu pesisir. *Jurnal Nusa*, 17(1), 45–59. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.1.45-59>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistiyono, Y., & Fernandez, I. Y. (2015). Kajian glotokronologi dan migrasi penutur rumpun Austronesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 33(2), 141–155. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.88>
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wolters, O. W. (1967). *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.
- Yusuf, M., & Kurniawan. (2024). Jalur perdagangan sungai dan selat sebagai media kontak kebahasaan di Sumatera bagian timur. *Jurnal Aksara*, 36(1), 12–27. <https://doi.org/10.29255/aksara.v36i1.912>